

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dia mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal. Pada sisi lain remaja seringkali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus ke hal-hal negatif, seperti mabuk-mabukan, narkoba dan tindak kriminalitas lainnya.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan.

Teknologi di era globalisasi juga merupakan salah satu faktor utama penyebab kenakalan remaja. Ibarat pisau yang bermata dua yang bisa melukai sang pemakainya sendiri, demikian juga halnya teknologi yang sejatinya merupakan salah satu media untuk mempermudah hidup manusia tetapi teknologi juga punya potensi merusak apabila tidak dipergunakan secara bijaksana. Kemudian apabila kita kaitkan dengan kenakalan-kenakalan remaja akhir-akhir ini, sifat dari kenakalan tersebut sudah berubah dari zaman kenakalan berbasis tradisional seperti tawuran dan bolos sekolah, sekarang sudah berevolusi menjadi kenakalan remaja berbasis teknologi seperti video porno di handphone para siswa sampai situs – situs porno yang berserakan di sebuah dunia maya bernama internet dan menyebar ke nusantara. Sedemikian cepatnya teknologi berkembang sedemikian kencang pula kenakalan remaja berevolusi, namun yang paling penting bagaimana cara mengatasinya atau minimal membatasinya.

Kenakalan merupakan perbuatan yang melanggar atau menyelewengkan norma sosial yang menimbulkan keonaran atau mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan.

Situasi remaja masa kini semakin dipersulit dengan tontonan televisi yang mayoritas tidak memberi inspirasi dan spirit. Bahkan sinetron–sinetronnya cenderung memutarbalikkan arti sekolah itu sendiri. Ada memang tontonan televisi yang mengambil latar belakang sekolah tetapi hal tersebut hanya kamufase belaka karena yang kebanyakan diangkat justru adegan percintaan, baju seragam yang mengobral aurat serta pertunjukan tawuran antar gank yang secara berkesinambungan dan intensif mendidik para remaja penerus bangsa untuk menjadi generasi yang berandal.

Dalam kasus kenakalan remaja ini media yang sangat berpengaruh besar adalah proses sosialisasi, proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Selain itu lebih difokuskan pada fungsi-fungsi keluarga, dimana keluarga atau orang tua mempunyai peran yang sangat penting, yaitu mempunyai beberapa fungsi yang terstruktur dalam pembentukan anak beralih menjadi dewasa.

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Bagi remaja yang ternyata salah memilih tempat atau kawan dalam bergaulnya. Maka yang akan terjadi kemudian adalah berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti memasuki organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, sudah tentu berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini yang sangat mengkhawatirkan adalah akibat pengaruh dari lingkungan sosial. Gejala-gejala kejahatan yang muncul merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi remaja yang sedang berupaya mencari identitas diri. Dalam hal ini Orang Tua adalah media perantara terhadap keberlangsungan sikap anak, dengan cara bersosialisasilah diharapkan bahwa perilaku menyimpang tidak terjadi lagi, berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, karena didalam keluargalah suatu generasi yang baru memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial (Coser, 1964 dalam Ihromi, 1999: 167). Dalam hal ini Margaret Mead pun mengatakan, keluarga adalah lembaga yang paling kuat daya tahannya yang kita miliki. Sebenarnya kita ini menjadi manusia, hanyalah berkat keluarga (Ihromi, 1983). Justru karena keluarga merupakan lembaga yang paling kuat daya tahannya dan setiap manusia begitu lekat dengan keluarga, karena setiap orang dilahirkan dalam keluarga, maka hal-hal yang dekat dan sangat dikenal oleh setiap orang biasanya luput dari pengamatan yang kritis. Karena itu orang sering sulit mengenali ketidakwajaran yang ada didalamnya. Disinilah diperlukan usaha-usaha ilmiah untuk dapat mengangkat permasalahan yang selama ini tidak terungkap, agar dapat dikenali dan ditata kembali. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki keluarga merupakan aspek yang tidak dapat kita temukan pada lembaga lain, yaitu kemampuan mengendalikan individu secara

terus-menerus. Hanya melalui keluargalah masyarakat dapat memperoleh dukungan yang diperlukan pribadi-pribadi, dan sebaliknya keluarga hanya dapat bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian kedua macam sistem ini keluarga dan masyarakat, harus saling mendukung dalam banyak hal (Goode, 1983 dalam T.O. Ihromi, 1999: 167).

Peranan orang tua adalah sosialisasi terhadap anak, karena individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu tersebut berada. Sosialisasi juga merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah proses interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial sosialisasi tidak mungkin berlangsung.

Menurut Vander Zande (dalam Ihromi, 1999: 30.), sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat (J. W. Zanden, 1979: 75). Sedangkan menurut David A. Goslin (dalam Ihromi, 1999: 30.) mengatakan bahwa Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Goslin, 1969: 2).

Dari konsep-konsep tersebut dapat kita simpulkan bahwa melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku

dalam masyarakat dimana ia berada. Oleh karena itu barulah kita mengetahui betapa pentingnya sosialisasi itu dalam keberlangsungannya suatu masyarakat (Ihromi, 1999: 31).

Dalam suatu keluarga belum tentu keluarga tersebut melaksanakan fungsi-fungsi keluarga dengan baik seperti fungsi sosialisasi, afeksi, pendidik dan sebagainya, yang mana fungsi-fungsi tersebut adalah modal utama dalam pembentukan karakter seorang anak, suatu keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kategori keluarga harmonis dan disharmonis, keluarga harmonis sendiri mempunyai arti bahwa Sebuah anggota keluarga yang penuh cinta kasih, saling menghargai dan mensyukuri, sehingga keributan dan ketegangan antara anggota keluarga yang menyebabkan ketidak harmonisan dapat dihindari (<http://www.gayabunda.com>). Kemudian keluarga disharmonis adalah kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya (oleh Goode, 2011).

Dalam penelitian ini mengangkat sebuah judul yaitu perbedaan perilaku sosial anak remaja antara keluarga yang harmonis dan disharmonis, yang menunjuk sebuah lokasi yang mana lokasi tersebut peneliti mengetahui adanya keluarga yang disharmonis yang diketahui dari wawancara terhadap penduduk sekitar. Selain itu juga karena lokasi ini strategis yang berada di jantung desa, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari data serta informasi dan melakukan penelitian. Lokasi yang peneliti tunjuk yaitu di RW I Desa Sokosari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

perbedaan perilaku sosial anak remaja pada keluarga yang harmonis dan disharmonis.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Adakah perbedaan perilaku sosial anak remaja antara keluarga harmonis dan disharmonis?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku sosial anak remaja antara keluarga harmonis dan disharmonis.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini memberikan beberapa manfaat. Di antaranya :

1.4.1. Teoritis :

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan masalah perbedaan perilaku sosial anak remaja antara keluarga yang harmonis dan disharmonis.

1.4.2. Praktis :

1. Untuk Orang Tua.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang peranan keluarga dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

2. Untuk Dinas Sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peran dinas sosial untuk menangani masalah-masalah yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan tingkah laku sosial anak usia remaja yang sering kali terjerumus pada hal-hal yang negatif, dengan cara memberikan wawasan dan sosialisasi terhadap masyarakat (Orang Tua) tentang peranan keluarga dalam mendidik anak-anaknya.